



PENTINGNYA MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SD MELALUI APRESIASI NON-AKADEMIK

***Nurfadilah Anasya, Elfia Sukma, Inggrisa Kharisma**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

* fadilahfadilah417@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

This study aims to examine the importance of non-academic appreciation in building the confidence of elementary school students. The research uses a qualitative approach with a type of library research that focuses on the analysis of various scientific literature on strengthening self-efficacy, non-academic awards, and psychological development of elementary school-age children. Data collection was carried out through documentation studies of books, journal articles, and research results obtained from Google Scholar, ScienceDirect, and the Garuda Portal. Data analysis was carried out using content analysis techniques through the stages of data reduction, data classification, data interpretation, and conclusion drawn. The results of the study show that non-academic appreciation has a significant influence on the formation of confidence and self-efficacy of elementary school students. Recognition of talents in the fields of art, sports, leadership, and social character can increase intrinsic motivation, courage to try new things, and students' mental resilience in the face of academic pressure. In addition, non-academic appreciation also acts as a psychological buffer that helps students reduce their sense of inferiority due to academic comparisons in the school environment. This study concludes that elementary schools need to build a learning environment that is inclusive and friendly to the diversity of students' potential through collaboration between teachers and parents in providing recognition for each child's talents and efforts.

Keywords: Confidence; Elementary School Students; Non-Academic Appreciation; self-efficacy; Character Development.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya apresiasi non-akademik dalam membangun kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis berbagai literatur ilmiah mengenai penguatan efikasi diri, penghargaan non-akademik, dan perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang diperoleh dari Google Scholar, ScienceDirect, dan Portal Garuda. Analisis data dilakukan menggunakan

ARTICLE HISTORY

Received 07 May 2026

Revised 10 May 2026

Accepted 16 May 2026

teknik content analysis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apresiasi non-akademik memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepercayaan diri dan efikasi diri siswa sekolah dasar. Pengakuan terhadap bakat di bidang seni, olahraga, kepemimpinan, dan karakter sosial mampu meningkatkan motivasi intrinsik, keberanian mencoba hal baru, serta ketahanan mental siswa dalam menghadapi tekanan akademik. Selain itu, apresiasi non-akademik juga berperan sebagai psychological buffer yang membantu siswa mengurangi rasa rendah diri akibat perbandingan akademik di lingkungan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekolah dasar perlu membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman potensi siswa melalui kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memberikan pengakuan terhadap setiap bakat dan usaha anak.

Kata kunci: Kepercayaan Diri; Siswa Sekolah Dasar; Apresiasi Non-Akademik; Efikasi Diri; Pengembangan Karakter.

INTRODUCTION

Masa sekolah dasar merupakan salah satu fase paling penting dalam kehidupan seorang anak. Pada masa inilah anak mulai mengenal dirinya sendiri, memahami lingkungan sosial di sekitarnya, dan perlahan membentuk keyakinan mengenai siapa dirinya serta apa yang mampu ia lakukan. Sekolah bukan hanya tempat anak belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menjadi ruang pertama yang memperlihatkan bagaimana dirinya dihargai oleh orang lain. Cara guru memandang siswa, cara teman-teman memberikan respons, hingga bentuk penghargaan yang diterima anak di sekolah akan sangat memengaruhi perkembangan mental dan rasa percaya dirinya. Oleh sebab itu, pendidikan dasar tidak seharusnya hanya berfokus pada capaian akademik, melainkan juga harus memperhatikan kondisi emosional dan psikologis siswa sebagai bagian penting dari proses tumbuh kembang mereka.

Dalam kenyataannya, lingkungan pendidikan masih sering menempatkan nilai akademik sebagai ukuran utama keberhasilan siswa. Anak yang memperoleh nilai tinggi dalam matematika, IPA, atau bahasa biasanya lebih mudah mendapatkan pujian dan pengakuan. Sementara itu, siswa yang memiliki kemampuan di bidang seni, olahraga, kepemimpinan, atau keterampilan sosial sering kali belum memperoleh perhatian yang setara. Kondisi ini tanpa disadari menciptakan pandangan sempit tentang makna "kepintaran". Padahal setiap anak lahir dengan kemampuan yang berbeda-beda. Ada anak yang sangat percaya diri saat tampil menari di depan kelas, ada yang memiliki kemampuan memimpin teman-temannya, ada pula yang menunjukkan empati tinggi terhadap lingkungan sekitar. Semua

kemampuan tersebut sejatinya merupakan potensi berharga yang juga perlu diapresiasi dalam dunia pendidikan.

Pandangan mengenai keberagaman potensi manusia sebenarnya telah lama dijelaskan oleh Howard Gardner melalui teori Multiple Intelligences. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada kemampuan logika dan bahasa, tetapi mencakup berbagai bentuk kecerdasan lain seperti musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, visual-spasial, hingga naturalis (Gardner, 2011). Namun dalam praktik pendidikan, bentuk kecerdasan yang paling sering mendapat pengakuan tetaplah kecerdasan akademik. Akibatnya, banyak anak yang sebenarnya memiliki potensi besar di bidang lain justru tumbuh dengan perasaan bahwa dirinya kurang pintar dibandingkan teman-temannya.

Kondisi tersebut menjadi persoalan yang cukup serius, terutama pada usia sekolah dasar ketika anak masih berada pada tahap perkembangan konsep diri. Anak usia SD cenderung membangun penilaian tentang dirinya berdasarkan respons yang diberikan lingkungan di sekitarnya. Ketika seorang anak terus-menerus mendapatkan pengalaman bahwa dirinya kurang unggul dalam pelajaran sekolah, maka perlahan akan muncul rasa minder, malu, dan tidak percaya diri. Santrock (2020) menjelaskan bahwa pengalaman sosial pada masa kanak-kanak sangat menentukan perkembangan harga diri dan kepercayaan diri seseorang di masa depan. Anak yang sering menerima penolakan atau minim apresiasi lebih rentan mengalami kecemasan sosial serta kesulitan mengekspresikan dirinya.

Fenomena rendahnya kepercayaan diri siswa di sekolah dasar saat ini cukup mudah ditemukan. Banyak siswa terlihat ragu ketika diminta menjawab pertanyaan di depan kelas, takut melakukan kesalahan, atau memilih diam meskipun sebenarnya memahami materi pelajaran. Sebagian anak bahkan mulai menarik diri dari lingkungan sosial sekolah karena merasa dirinya tidak memiliki kemampuan yang layak dibanggakan. Dalam beberapa kasus, tekanan akademik yang terlalu tinggi membuat anak kehilangan semangat belajar karena merasa dirinya tidak akan pernah mampu menyamai teman-temannya yang dianggap lebih pintar. Situasi seperti ini tentu tidak boleh dianggap sebagai hal yang biasa, sebab dampaknya dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak dalam jangka panjang.

Di tengah kondisi tersebut, apresiasi non-akademik menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk diperhatikan. Apresiasi non-akademik bukan hanya tentang memberikan hadiah atau sertifikat kepada siswa, melainkan bentuk pengakuan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang layak dihargai. Penghargaan sederhana seperti pujian atas keberanian tampil, apresiasi terhadap usaha anak dalam mengikuti lomba olahraga, atau pengakuan terhadap kemampuan anak dalam membantu temannya dapat memberikan dampak emosional yang sangat besar bagi perkembangan mental siswa. Ketika seorang anak merasa dirinya dihargai, maka ia akan mulai percaya bahwa dirinya memiliki nilai dan kemampuan yang berarti.

Bandura (1997) melalui teori self-efficacy menjelaskan bahwa keyakinan

seseorang terhadap kemampuannya sangat memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan menghadapi tantangan. Anak yang percaya pada dirinya cenderung lebih berani mencoba hal baru dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Sebaliknya, anak yang memiliki kepercayaan diri rendah biasanya lebih mudah takut gagal dan cenderung menghindari tantangan. Dalam konteks pendidikan dasar, apresiasi non-akademik dapat menjadi sumber pengalaman positif yang membantu membangun keyakinan tersebut. Ketika siswa memperoleh pengakuan atas kemampuan yang dimilikinya, mereka akan merasa bahwa dirinya mampu dan berharga, meskipun mungkin tidak selalu unggul dalam bidang akademik.

Lebih jauh lagi, apresiasi non-akademik juga memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental siswa. Anak yang merasa dihargai akan memiliki hubungan emosional yang lebih baik dengan lingkungan sekolah. Mereka menjadi lebih nyaman berada di kelas, lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, dan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang terlalu menekankan persaingan akademik dapat memunculkan tekanan psikologis pada anak. Savitri dkk. (2023) menjelaskan bahwa pelabelan akademik terhadap siswa dapat memengaruhi resiliensi mental anak, terutama ketika mereka terus-menerus dibandingkan dengan teman yang dianggap lebih pintar.

Pada dasarnya, setiap anak membutuhkan ruang untuk merasa berhasil. Sayangnya, banyak sekolah yang tanpa sadar hanya menyediakan ruang keberhasilan bagi siswa yang unggul secara akademik. Anak-anak yang memiliki kemampuan di luar bidang akademik akhirnya merasa bahwa bakat mereka kurang penting. Padahal bagi sebagian siswa, keberhasilan di bidang non-akademik justru menjadi sumber utama rasa percaya diri mereka. Seorang anak yang berhasil tampil percaya diri dalam lomba tari misalnya, dapat merasakan kebanggaan yang mendorongnya lebih berani dalam aktivitas belajar lainnya. Pengalaman berhasil tersebut menjadi modal psikologis yang sangat penting dalam proses perkembangan anak.

Di era pendidikan modern, pandangan mengenai keberhasilan siswa sebenarnya mulai mengalami perubahan. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia saat ini menekankan pentingnya pengembangan karakter, kreativitas, dan potensi siswa secara menyeluruh. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada nilai angka, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan mengembangkan minat bakat yang dimiliki. Dalam konteks ini, apresiasi terhadap kemampuan non-akademik menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih manusiawi dan inklusif.

Selain sekolah, keluarga juga memiliki peran besar dalam membangun kepercayaan diri anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif cenderung lebih mudah mengembangkan konsep diri yang positif. Dukungan orang tua terhadap minat dan bakat anak memberikan pesan bahwa anak diterima dan dihargai apa adanya. Sebaliknya, ketika orang tua hanya fokus pada nilai akademik

dan sering membandingkan anak dengan orang lain, maka anak akan lebih mudah mengalami tekanan emosional. Fan dan Chen (2001) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan perkembangan psikologis siswa di sekolah.

Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat bagi anak. Guru dapat membantu mengenali potensi siswa di sekolah, sedangkan orang tua memberikan dukungan lanjutan di rumah. Ketika kedua lingkungan ini sama-sama memberikan penghargaan terhadap kemampuan anak, maka siswa akan tumbuh dengan rasa aman dan percaya diri yang lebih baik. Anak tidak lagi merasa dirinya hanya dinilai berdasarkan angka rapor, tetapi juga dihargai karena usaha, karakter, dan kemampuan unik yang dimiliki.

Penelitian mengenai apresiasi non-akademik sebenarnya telah banyak menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Rahmawati (2022) menemukan bahwa dukungan sosial guru terhadap kegiatan ekstrakurikuler mampu meningkatkan efikasi diri siswa sekolah dasar. Penelitian lain yang dilakukan Setiawan (2023) menunjukkan bahwa penghargaan non-akademik dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengakuan terhadap kemampuan non-akademik bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan, tetapi menjadi bagian penting dalam pembentukan kesehatan mental dan karakter siswa.

Meskipun demikian, pembahasan mengenai pentingnya apresiasi non-akademik dalam membangun kepercayaan diri siswa sekolah dasar masih belum banyak mendapat perhatian secara mendalam. Sebagian besar kajian pendidikan masih lebih berfokus pada hasil belajar dan capaian akademik siswa. Padahal pendidikan yang baik seharusnya mampu membantu setiap anak menemukan kelebihan dalam dirinya, bukan justru membuat mereka merasa gagal karena tidak mampu memenuhi standar akademik tertentu.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini berupaya mengkaji pentingnya apresiasi non-akademik dalam membangun kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa setiap anak memiliki potensi yang layak dihargai dan bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat yang membantu anak merasa bangga terhadap dirinya sendiri, bukan tempat yang membuat mereka merasa rendah diri karena perbedaan kemampuan yang dimiliki.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam mengenai pentingnya apresiasi non-akademik dalam membangun kepercayaan diri siswa sekolah dasar melalui berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2026 dengan memanfaatkan berbagai

sumber digital dan dokumen ilmiah yang diperoleh melalui Google Scholar, ScienceDirect, Portal Garuda, serta sejumlah jurnal pendidikan dan psikologi anak yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Target penelitian ini adalah konsep-konsep mengenai kepercayaan diri siswa sekolah dasar, apresiasi non-akademik, efikasi diri, serta pengembangan karakter anak dalam lingkungan pendidikan dasar. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku psikologi pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas penghargaan non-akademik dan perkembangan psikologis siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, artikel pendidikan, serta referensi lain yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti memprioritaskan penggunaan literatur sepuluh tahun terakhir agar data yang digunakan tetap relevan dengan perkembangan pendidikan dan kondisi psikologis anak pada era kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan mengelompokkan berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kata kunci yang digunakan dalam proses penelusuran meliputi “kepercayaan diri siswa sekolah dasar”, “apresiasi non-akademik”, “efikasi diri”, “pengembangan karakter”, dan “motivasi intrinsik siswa”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi fenomena rendahnya kepercayaan diri siswa akibat dominasi penilaian akademik di lingkungan sekolah. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan apresiasi non-akademik dan perkembangan psikologis anak. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama pembahasan, seperti paradigma kecerdasan tunggal, penguatan efikasi diri, dan kolaborasi guru serta orang tua dalam mendukung potensi siswa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan analisis, hingga menarik kesimpulan penelitian. Untuk membantu proses pengelolaan data, peneliti menggunakan lembar dokumentasi dan format klasifikasi data guna mempermudah pengelompokan informasi berdasarkan tema penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis atau analisis isi. Teknik ini digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari berbagai sumber literatur secara sistematis. Proses analisis dilakukan melalui tahapan membaca secara mendalam, memahami isi literatur, menghubungkan antar-konsep, serta menyusun sintesis teori yang relevan dengan fokus penelitian.

Selain itu, peneliti juga melakukan dialog kritis antar-literatur untuk menemukan keterkaitan dan konsistensi temuan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh apresiasi non-akademik terhadap pembentukan kepercayaan diri siswa sekolah dasar.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki keterkaitan tema. Teknik ini dilakukan agar data yang digunakan lebih objektif, kredibel, dan memiliki landasan argumentatif yang kuat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan pendidikan dasar yang lebih inklusif, humanis, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa.

RESULTS AND DISCUSSION

Analisis literatur menunjukkan bahwa paradigma kecerdasan tunggal yang hanya memuja nilai akademik menciptakan standar keberhasilan yang sempit, sehingga memicu erosi konsep diri (*self-concept*) pada siswa. Kondisi ini secara sistematis menurunkan resiliensi mental, di mana anak kehilangan daya juang karena memandang kegagalan akademik sebagai kegagalan personal yang permanen. Temuan dari berbagai literatur terkini mengenai efikasi diri dan dukungan lingkungan dirangkum dalam Tabel 1 berikut;

Tabel 1. Ringkasan Temuan Literatur Terkini Terkait Efikasi Diri dan Resiliensi

Nomor	Peneliti (Tahun)	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Laka & Suryanto (2024)	Efikasi diri siswa ditinjau dari dukungan guru dan orang tua.	Dukungan sosial dari guru dan orang tua secara simultan meningkatkan efikasi diri siswa.
2	Damayanti & Alwi (2024)	Hubungan <i>academic self-efficacy</i> dengan motivasi belajar.	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara keyakinan kemampuan diri dengan dorongan belajar.
3	STIT Pemalang (2025)	Pendidikan karakter berbasis keluarga dan sekolah.	Sinergi lingkungan rumah dan sekolah efektif dalam membentuk perilaku sosial positif anak.
4	Putri & Suryadinata (2026)	Strategi pembinaan dalam membangun resiliensi.	Resiliensi anak sangat bergantung pada strategi pembinaan yang memberikan rasa aman.

Dominasi Paradigma Akademik dalam Pendidikan Dasar dan Dampaknya terhadap Psikologis Anak

Dunia pendidikan dasar pada dasarnya dibangun untuk membantu anak mengenali potensi dirinya secara utuh. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang membuat anak merasa aman untuk belajar, mencoba, dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Akan tetapi, dalam praktiknya, banyak sekolah masih menempatkan keberhasilan akademik sebagai ukuran utama dalam menilai kualitas seorang siswa. Anak yang memperoleh nilai tinggi dianggap lebih pintar, lebih membanggakan, bahkan sering kali lebih mendapatkan perhatian

dibandingkan siswa lain yang memiliki kemampuan di bidang non-akademik. Situasi ini perlahan membentuk cara pandang anak tentang makna keberhasilan dan nilai dirinya sendiri.

Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan emosional yang sangat sensitif terhadap penerimaan sosial. Anak mulai belajar mengenali siapa dirinya berdasarkan perlakuan dan penilaian orang-orang di sekitarnya. Ketika seorang siswa terus-menerus mendapatkan pengalaman bahwa dirinya kurang unggul secara akademik dibandingkan teman-temannya, maka perlahan muncul perasaan bahwa dirinya memang tidak cukup baik. Perasaan seperti ini sering kali terlihat sederhana, tetapi sebenarnya memiliki dampak psikologis yang cukup mendalam terhadap perkembangan anak.

Banyak siswa sekolah dasar yang sebenarnya memiliki kemampuan luar biasa di bidang lain justru tumbuh dalam rasa minder karena kemampuan tersebut tidak dianggap sepenting prestasi akademik. Anak yang berbakat di bidang seni, olahraga, atau kepemimpinan sering kali merasa bahwa dirinya tetap “kurang pintar” hanya karena nilai matematikanya tidak terlalu tinggi. Dalam kondisi seperti ini, sekolah tanpa sadar sedang membangun standar keberhasilan yang terlalu sempit. Padahal setiap anak memiliki cara berbeda dalam menunjukkan potensinya.

Gardner (2011) melalui teori *Multiple Intelligences* menjelaskan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya berkaitan dengan kemampuan logika dan bahasa, tetapi juga mencakup kecerdasan musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, visual-spasial, dan naturalis. Pandangan ini menegaskan bahwa setiap anak memiliki peluang untuk unggul dalam bidang yang berbeda. Namun realitas pendidikan sering kali belum sepenuhnya memberikan ruang yang seimbang terhadap keberagaman kemampuan tersebut. Akibatnya, anak-anak yang tidak menonjol secara akademik cenderung kehilangan rasa percaya diri sejak usia dini.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dasar, kondisi ini dapat terlihat dari perubahan perilaku siswa. Ada anak yang sangat aktif dan percaya diri saat bermain sepak bola di lapangan, tetapi mendadak menjadi pendiam ketika memasuki ruang kelas karena takut dianggap bodoh. Ada pula siswa yang memiliki keberanian luar biasa saat tampil menari di depan banyak orang, namun merasa tidak memiliki nilai ketika hasil ulangannya rendah. Situasi-situasi kecil seperti ini memperlihatkan bahwa banyak anak mulai mengukur harga dirinya berdasarkan nilai akademik yang mereka peroleh.

Fenomena tersebut menjadi lebih memprihatinkan ketika lingkungan sekolah terlalu sering membandingkan siswa satu dengan yang lain. Perbandingan akademik yang terus-menerus dapat menimbulkan tekanan emosional pada anak. Savitri dkk. (2023) menjelaskan bahwa pelabelan akademik terhadap siswa memiliki pengaruh besar terhadap resiliensi mental anak usia sekolah dasar. Anak yang sering diberi label “kurang pintar” cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri dan lebih mudah menyerah ketika menghadapi tantangan belajar.

Dalam psikologi pendidikan, kondisi ini berkaitan dengan munculnya *learned helplessness*, yaitu keadaan ketika individu merasa bahwa usaha yang dilakukan tidak akan mampu mengubah hasil yang diperoleh. Anak yang terus mengalami kegagalan akademik tanpa adanya penghargaan terhadap kemampuan lain yang dimiliki akan mulai kehilangan motivasi untuk mencoba. Mereka merasa tidak memiliki kemampuan yang bisa dibanggakan sehingga memilih menarik diri dari berbagai aktivitas sekolah. Dweck (2017) menjelaskan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan yang terlalu menekankan hasil akhir cenderung lebih mudah takut gagal dibandingkan anak yang dihargai proses belajarnya.

Situasi tersebut memperlihatkan bahwa tekanan akademik yang berlebihan tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada kesehatan mental siswa. Banyak anak menjadi takut melakukan kesalahan, enggan bertanya, dan merasa malu ketika tidak mampu menjawab pertanyaan guru. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak karena mereka tumbuh dengan rasa tidak aman terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Padahal, tujuan pendidikan dasar seharusnya bukan sekadar menghasilkan siswa dengan nilai tinggi, tetapi membantu anak mengenali potensinya dan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri. Pendidikan yang baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk merasa dihargai sebagai individu yang unik. Ketika sekolah hanya memberikan penghargaan kepada siswa tertentu yang unggul secara akademik, maka banyak anak lain yang sebenarnya memiliki potensi besar justru merasa tidak terlihat.

Di sinilah pentingnya membangun lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan manusiawi. Sekolah perlu mulai memandang keberhasilan siswa secara lebih luas. Anak yang memiliki keberanian tampil di depan umum, kemampuan bekerja sama, kreativitas seni, maupun kepedulian sosial juga layak mendapatkan apresiasi yang sama besarnya. Ketika sekolah mampu menghargai keberagaman kemampuan tersebut, maka siswa akan merasa lebih diterima dan memiliki ruang untuk berkembang sesuai dengan karakteristik dirinya masing-masing.

Apresiasi Non Akademik sebagai Penguat Kepercayaan Diri dan Efikasi Diri Anak

Pada dasarnya, setiap anak membutuhkan pengakuan bahwa dirinya berharga. Pengakuan tersebut tidak selalu harus hadir dalam bentuk nilai tinggi atau piala juara kelas. Bagi anak usia sekolah dasar, pujian sederhana dari guru, kesempatan untuk tampil di depan teman-temannya, atau penghargaan terhadap usaha yang dilakukan dapat menjadi pengalaman emosional yang sangat berarti. Anak yang merasa dihargai akan lebih mudah membangun keyakinan terhadap dirinya sendiri.

Apresiasi non-akademik menjadi salah satu bentuk dukungan psikologis yang sangat penting dalam perkembangan siswa sekolah dasar. Penghargaan terhadap bakat seni, olahraga, kemampuan sosial, kepemimpinan, maupun sikap positif membantu anak memahami bahwa dirinya memiliki kemampuan yang layak

dibanggakan. Ketika seorang siswa mendapatkan pengakuan atas hal yang ia sukai, maka rasa percaya diri perlahan tumbuh dalam dirinya.

Bandura (1997) melalui teori self-efficacy menjelaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan motivasi yang dimiliki. Anak yang percaya pada dirinya sendiri cenderung lebih berani mencoba hal baru dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, anak yang memiliki kepercayaan diri rendah biasanya lebih takut gagal dan memilih menghindari tantangan. Dalam konteks pendidikan dasar, apresiasi non-akademik dapat menjadi pengalaman positif yang memperkuat efikasi diri siswa.

Ketika seorang anak mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya, maka ia memperoleh pengalaman keberhasilan yang memperkuat keyakinan terhadap dirinya sendiri. Misalnya, seorang siswa yang berhasil tampil percaya diri dalam kegiatan tari sekolah akan merasakan kebanggaan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dengan baik. Pengalaman seperti ini memberikan dampak psikologis yang besar karena anak mulai percaya bahwa dirinya juga memiliki kemampuan yang bernilai.

Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial guru terhadap kegiatan ekstrakurikuler mampu meningkatkan efikasi diri siswa sekolah dasar secara signifikan. Anak-anak yang merasa mendapatkan dukungan dan penghargaan dari gurunya menunjukkan keberanian lebih besar dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi non-akademik tidak hanya memengaruhi rasa percaya diri, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, apresiasi non-akademik membantu anak memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan yang berbeda. Anak tidak lagi memandang dirinya gagal hanya karena tidak unggul dalam mata pelajaran tertentu. Sebaliknya, mereka mulai memahami bahwa kemampuan di bidang seni, olahraga, komunikasi, maupun kepemimpinan juga memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial.

Dalam kehidupan sekolah sehari-hari, bentuk apresiasi non-akademik sebenarnya dapat dilakukan melalui tindakan-tindakan sederhana. Guru dapat memberikan pujian terhadap siswa yang menunjukkan keberanian berbicara di depan kelas, menghargai siswa yang aktif membantu teman, atau memberikan kesempatan tampil kepada anak yang memiliki bakat seni. Hal-hal kecil seperti ini sering kali memberikan dampak emosional yang jauh lebih besar dibandingkan yang disadari oleh orang dewasa.

Setiawan (2023) menjelaskan bahwa penghargaan non-akademik memiliki pengaruh positif terhadap motivasi intrinsik siswa. Anak yang merasa usahanya dihargai akan lebih bersemangat untuk terus berkembang dan mencoba hal-hal baru. Mereka tidak lagi belajar hanya untuk mendapatkan nilai, tetapi juga karena merasa dirinya mampu dan dihargai oleh lingkungan di sekitarnya.

Lebih jauh lagi, apresiasi non-akademik juga berfungsi sebagai psychological buffer atau penyangga psikologis bagi anak ketika menghadapi tekanan akademik. Anak yang memiliki pengalaman berhasil di bidang non-akademik cenderung lebih kuat secara mental ketika mengalami kegagalan dalam pelajaran tertentu. Mereka tidak langsung merasa dirinya gagal sebagai individu karena masih memiliki aspek lain yang membuat dirinya merasa berharga.

Dalam jangka panjang, pengalaman positif seperti ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Anak yang tumbuh dengan rasa percaya diri akan lebih mudah mengembangkan kemampuan sosial, kreativitas, dan keberanian mengambil keputusan. Mereka juga lebih mampu menghadapi tantangan hidup tanpa terlalu mudah merasa rendah diri.

Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Membangun Lingkungan yang Menghargai Potensi Anak

Membangun kepercayaan diri siswa tidak dapat dilakukan hanya melalui satu lingkungan saja. Anak membutuhkan dukungan yang konsisten baik dari sekolah maupun dari keluarga. Oleh sebab itu, hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan mental anak usia sekolah dasar. Guru memiliki posisi yang sangat dekat dengan kehidupan sosial siswa di sekolah. Cara guru memperlakukan siswa sering kali menjadi dasar bagaimana anak memandang dirinya sendiri. Guru yang mampu memberikan penghargaan terhadap usaha siswa akan membantu anak merasa lebih dihargai dan diterima. Sebaliknya, guru yang terlalu sering membandingkan siswa atau hanya fokus pada nilai akademik dapat membuat anak kehilangan rasa percaya diri.

Dalam praktik pendidikan, guru sebenarnya memiliki kesempatan besar untuk membantu siswa menemukan potensi yang dimilikinya. Guru dapat mengamati minat dan bakat siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Anak yang mungkin terlihat biasa saja di dalam kelas bisa jadi memiliki kemampuan luar biasa ketika berada di panggung seni atau lapangan olahraga. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kepekaan untuk melihat keberagaman kemampuan siswa secara lebih luas. Di sisi lain, keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk konsep diri anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga suportif cenderung lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri karena mereka merasa diterima apa adanya. Fan dan Chen (2001) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan yang kuat terhadap perkembangan motivasi dan keberhasilan siswa di sekolah. Dukungan orang tua terhadap minat dan bakat anak membantu mereka merasa bahwa dirinya memiliki nilai dan kemampuan yang berarti.

Namun dalam kenyataannya, masih banyak orang tua yang terlalu fokus pada hasil akademik anak. Tidak sedikit anak yang merasa takut ketika memperoleh nilai rendah karena khawatir dimarahi atau dibandingkan dengan teman lainnya. Kondisi seperti ini dapat memunculkan tekanan emosional yang menghambat

perkembangan mental anak. Karena itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua perlu dibangun secara lebih terbuka dan suportif. Guru tidak hanya menyampaikan perkembangan akademik siswa, tetapi juga memberikan informasi mengenai kemampuan non-akademik dan karakter positif yang dimiliki anak. Sebaliknya, orang tua juga perlu memberikan dukungan terhadap minat dan hobi anak, meskipun bidang tersebut tidak selalu berkaitan langsung dengan prestasi akademik.

Goodall dan Montgomery (2014) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak bukan hanya tentang hadir di sekolah, tetapi juga tentang membangun hubungan emosional yang mendukung perkembangan identitas anak. Ketika sekolah dan keluarga sama-sama memberikan apresiasi terhadap kemampuan siswa, maka anak akan tumbuh dalam lingkungan yang lebih sehat secara psikologis. Kolaborasi ini juga penting dalam menciptakan budaya pendidikan yang lebih inklusif. Anak tidak lagi tumbuh dalam ketakutan bahwa dirinya harus selalu sempurna secara akademik agar bisa dihargai. Sebaliknya, mereka belajar bahwa setiap individu memiliki kelebihan yang berbeda dan setiap usaha layak mendapatkan penghargaan.

Pada akhirnya, pendidikan dasar seharusnya menjadi ruang yang membantu anak merasa bangga terhadap dirinya sendiri. Sekolah tidak hanya bertugas mencetak siswa yang pintar secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang percaya diri, sehat secara mental, dan mampu menghargai potensi dirinya sendiri. Apresiasi non-akademik menjadi salah satu langkah sederhana namun sangat bermakna dalam membantu anak tumbuh sebagai manusia yang utuh.

CONCLUSION

Apresiasi non-akademik memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Selama ini, lingkungan pendidikan masih cenderung menempatkan prestasi akademik sebagai ukuran utama keberhasilan siswa. Kondisi tersebut menyebabkan banyak anak yang memiliki kemampuan di luar bidang akademik merasa kurang dihargai dan kehilangan keyakinan terhadap dirinya sendiri. Padahal setiap anak memiliki potensi, karakter, dan bentuk kecerdasan yang berbeda-beda sehingga membutuhkan ruang pengakuan yang lebih luas dan lebih manusiawi dalam proses pendidikan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penghargaan terhadap kemampuan non-akademik, seperti bakat seni, olahraga, kepemimpinan, kemampuan sosial, dan karakter positif siswa, mampu memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis anak. Apresiasi yang diberikan guru maupun orang tua membantu siswa membangun efikasi diri, meningkatkan motivasi intrinsik, serta menumbuhkan keberanian untuk mencoba dan mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Anak yang merasa dihargai cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif, lebih aktif dalam lingkungan sekolah, dan lebih mampu menghadapi tekanan

akademik secara sehat. Selain itu, apresiasi non-akademik juga berfungsi sebagai bentuk dukungan emosional yang membantu anak memahami bahwa keberhasilan tidak hanya diukur melalui nilai akademik. Pengakuan terhadap usaha dan potensi siswa membuat anak merasa dirinya memiliki nilai dan tempat dalam lingkungan sosial sekolah. Dalam konteks pendidikan dasar, kondisi ini sangat penting karena masa sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan identitas dan rasa percaya diri anak.

Oleh karena itu, sekolah dasar perlu membangun budaya pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu anak menemukan kelebihan dalam dirinya. Di sisi lain, orang tua perlu memberikan dukungan emosional dan penghargaan terhadap minat serta bakat anak tanpa menjadikan capaian akademik sebagai satu-satunya standar keberhasilan. Melalui kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga, anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang sehat, suportif, dan mampu membantu mereka berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan menghargai dirinya sendiri.

REFERENCES

- Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company, 1997.
- Branden, Nathaniel. *The Psychology of Self-Esteem*. New York: Bantam Books, 2021.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press, 1979.
- Dweck, Carol S. *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Penguin Random House, 2017.
- Fan, Xitao, and Michael Chen. "Parental Involvement and Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis." *Educational Psychology Review* 13, no. 1 (2001): 1–22.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, 2011.
- Goodall, Janet, and Caroline Montgomery. "Parental Involvement to Parental Engagement: A Continuum." *Educational Review* 66, no. 4 (2014): 399–410.
- Harter, Susan. *The Construction of the Self: A Developmental Perspective*. New York: Guilford Press, 2012.
- Henderson, Anne T., and Karen L. Mapp. *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. Austin: National Center for Family and Community Connections with Schools, 2002.
- Hoover-Dempsey, Kathleen V., and Howard M. Sandler. *Final Report: The Parent Involvement Process*. Nashville: Vanderbilt University, 2005.

- Jeynes, William H. "The Relationship Between Parental Involvement and Urban Secondary School Student Academic Achievement: A Meta-Analysis." *Urban Education* 42, no. 1 (2017): 82–110.
- Marsh, Herbert W. *Self-Concept Theory, Measurement and Research*. New York: Routledge, 2018.
- Mulyasa, E. "Kepemimpinan Guru dalam Menggalang Partisipasi Orang Tua untuk Pengembangan Bakat Siswa." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 145–158.
- Purnomo, H. "Implementasi Pendidikan Inklusif untuk Bakat Non-Akademik." *Jurnal Ilmiah Guru* 8, no. 1 (2022): 22–35.
- Rahmawati, L. "Pengaruh Dukungan Sosial Guru terhadap Efikasi Diri Siswa SD dalam Kegiatan Ekstrakurikuler." *Jurnal Psikologi Anak* 5, no. 3 (2022): 210–225.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education, 2020.
- Savitri, A., dkk. "Dampak Labeling Akademik terhadap Resiliensi Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 45–60.
- Setiawan, B. "Efektivitas Reward Non-Akademik terhadap Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2023): 112–128.
- Suryani, I. "Peran Komunikasi Antar Pribadi Guru-Orang Tua dalam Mengurangi Tekanan Akademik pada Anak." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 10, no. 4 (2022): 301–315.
- Wahyudi, A. "Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Kolaborasi Komunitas Sekolah." *Jurnal Pedagogi Kreatif* 12, no. 1 (2024): 15–29.
- Widianto, E. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Menghargai Kecerdasan Majemuk." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 15, no. 2 (2024): 88–102.